

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut WHO remaja merupakan fase transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa dalam rentang usia 10-19 tahun, yang ditandai dengan berbagai perubahan, baik perubahan fisik, perubahan psikologis, dan perubahan sosial.¹ Perubahan fisik yang cepat terjadi pada remaja terkadang tidak seimbang dengan perubahan psikologis yang dialami remaja. Ketidakseimbangan perkembangan psikologis pada masa remaja dapat menimbulkan kebingungan sehingga menjerumuskan remaja kedalam perilaku seksual yang tidak bertanggung jawab seperti perilaku pacaran yang mengarah untuk melakukan hubungan seksual pranikah atau seks bebas.²

Pada fase transisi tersebut remaja mulai membentuk identitas diri, dalam tahap membentuk identitas diri ini remaja sering disertai dengan kebingungan dalam menemukan jati diri mereka, yang mana ini merupakan suatu proses yang dapat menyebabkan ketidakstabilan emosi atau yang sering disebut sebagai fase labil.³ Pada masa pencarian identitas ini, remaja menjadi lebih rentan terhadap pengaruh negatif dari lingkungan sekitar, termasuk kecenderungan perilaku berisiko dalam pergaulan bebas.⁴ *World Health Organization* pada tahun 2023 mencatat bahwa jumlah kelompok usia remaja di dunia berjumlah 1,2 miliar atau 18% dari jumlah penduduk dunia.¹ Menurut Badan Pusat Statistik Nasional, Indonesia memiliki sekitar 44,25 juta remaja dalam rentang usia 10-19 tahun.⁵ Pada tahun yang sama, jumlah remaja di Provinsi Sumatera Barat mencapai 970.993 orang, jumlah populasi remaja di kota Padang sebesar 144.048 orang.^{6,7}

Penelitian yang dilakukan oleh Bagas dkk menunjukkan bahwa responden dengan usia 13-15 tahun, yang berada pada tahap perkembangan remaja awal mengalami perubahan signifikan dalam aspek fisik, psikologis dan sosial. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mengatakan, usia ini merupakan masa yang sangat penting dimana usia tersebut merupakan tahapan perkembangan remaja awal yang mengalami perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang signifikan.⁸ Meidayanti dkk

menyebutkan bahwa remaja memiliki efikasi diri sosial yang cenderung rendah sehingga lebih memiliki resiko lebih tinggi untuk melakukan perilaku seks bebas.⁹

Menurut WHO setiap tahunnya sekitar 40-60 juta orang melakukan seks bebas, diperkirakan 1,2 miliar atau sekitar 1/5 dari jumlah penduduk dunia remaja perempuan hamil diluar nikah.¹ *World Health Organization (WHO)* menyatakan, setiap tahun sekitar 21 juta anak perempuan usia 15-19 tahun di negara berkembang mengalami kehamilan, dan 12 juta di antaranya melahirkan.¹⁰ Selain itu *United Children,s fund (UNICEF)* mengatakan terdapat 12 juta anak perempuan yang menikah sebelum usia 18 tahun pada setiap tahunnya.¹¹ Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023, sebanyak 4,2% remaja mengalami kehamilan pertama pada usia 10-14 tahun dan 92,1% terjadi pada usia 15-19 tahun.¹²

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) pada tahun 2023 menyatakan sebanyak 60% remaja usia 16-17 tahun pernah melakukan hubungan seksual pranikah dan terdapat 20% remaja usia 14-15 tahun pernah melakukan hubungan seks pranikah.¹³ Berdasarkan data Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 mengungkapkan sekitar 2% remaja wanita dan 8% remaja pria di usia 15-24 tahun mengaku telah melakukan hubungan seksual pranikah. Sebanyak 59% wanita dan 74% pria melaporkan telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah pada usia 15-19 tahun. Sebanyak 70% responden mengaku pernah berpegangan tangan, 17% perempuan dan 33% laki-laki pernah berpelukan, 30% perempuan dan 50% laki-laki pernah berciuman bibir, serta 5% remaja perempuan dan 22% remaja laki-laki pernah melakukan hubungan seksual. Hal tersebut di mulai dari perilaku berkencan yang mencapai tahap berciuman berpotensi berlanjut ke aktivitas seksual.¹⁴ Alasan remaja terlibat dalam hubungan seksual, dimana sebagian besar (57,5%) melakukannya karena rasa ingin tahu atau penasaran, 38% karena situasi yang terjadi secara spontan, dan 12,6% karena dipaksa oleh pasangan mereka saat berpacaran. Hasil survei ini menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman remaja tentang perilaku seksual pranikah serta ketidakmampuan mereka untuk menolak perilaku tersebut dalam hubungan yang tidak di inginkan.¹⁴

Perilaku seksual yang bebas dapat menimbulkan dampak seperti pada fisik yaitu kehamilan yang tidak di inginkan (KTD), penyakit menular seksual (PMS), masalah reproduksi, lalu pada psikologisnya remaja akan mengalami rasa cemas, depresi, trauma emosional dan pada dampak sosial menimbulkan rasa percaya diri yang kurang, merasa dikucilkan, dan bisa menyebabkan gangguan pada pendidikannya.¹⁵ Berdasarkan data laporan Satuan Polisi Pamong Praja (2023) Kota Padang di temukan sebanyak 196 kasus kenakalan remaja diantaranya itu berperilaku seks bebas dan menyimpang. Pada data bulan Januari sampai November 2024 juga ditemukan kasus kenakalan remaja yaitu sebanyak 434 kasus.

Berdasarkan laporan hasil penelitian dari Hafri Khaidir Anwar ddk mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku beresiko dan pergaulan bebas dapat di bagi menjadi faktor internal yaitu (pengetahuan, sikap, tingkat pendidikan, kontrol diri, kesadaran diri, nilai-nilai keagamaan, dan gaya hidup), faktor keluarga yaitu (taraf pendidikan keluarga, *broken home*, perhatian orang tua, keadaan ekonomi keluarga, dan faktor lingkungan seperti (teman sebaya, keadaan lingkungan tempat tinggal, teknologi informasi).¹⁶

Salah satu faktor penyebab remaja melakukan perilaku seksual bebas yaitu diakibatkan karena rendahnya pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksinya, yang mana pengetahuan akan kesehatan reproduksi merupakan hal yang wajib remaja ketahui dan dipahami sehingga berguna untuk melindungi remaja dari perilaku seksual pranikah dan beresiko. Pengetahuan yang baik akan membentuk sikap yang positif terhadap aktivitas perilaku seksual yang dilakukan dan begitupun sebaliknya, pengetahuan seksual yang rendah dan sikap seksual yang negatif konsisten dengan perilaku seksual dan beresiko.¹⁷ Berdasarkan salah satu faktor di atas maka perlu dilakukan pemberian edukasi kepada remaja.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Sitorus pada tahun 2020 dan Galuh tahun 2020 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja seks bebas masih tergolong rendah. Dalam penelitian Sitorus, ditemukan bahwa 68,12% remaja memiliki pengetahuan yang kurang tentang seks bebas.¹⁸ Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh Galuh (2020) yang menyatakan bahwa 56% remaja memiliki

pengetahuan yang kurang mengenai seks bebas.^{18,19} Hal ini juga di dukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Theresia yang di laksanakan di Sekolah Menengah Pertama Jakarta yang mana di dapatkan bahwa sebanyak 79% responden memiliki pengetahuan seksual yang rendah.²⁰ Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kurangnya informasi yang memadai di mengenai seks bebas di kalangan remaja dapat berdampak pada perilaku remaja.

Berbagai upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengurangi pergaulan bebas pada remaja yaitu BKKBN membuat program generasi berencana (GenRe) yang mana melalui program ini BKKBN memberikan pendidikan seks melalui generasi sebaya. Adapun kelompok sasaran program ini yaitu remaja berusia 10-24 tahun, dimana di mulai pada siswa SMP, SMA sampai Mahasiswa dengan syarat belum menikah. Upaya lain yang dilakukan adalah dengan menyediakan layanan konseling untuk remaja di sekolah yaitu PIK-R yang mana ini merupakan program dari GenRe yang dikelola dari, oleh, dan untuk remaja dengan tujuan menyediakan informasi dan konseling kepada remaja. Namun program ini dinilai belum efektif dikarenakan belum dapat menjangkau seluruh remaja²¹

Pendidikan seksual dapat dilakukan sebagai upaya promotif, agar remaja memiliki pengetahuan yang cukup dalam mengelola dan memahami perubahan yang terjadi. Salah satu cara untuk melakukan edukasi seksual adalah dengan memberikan penyuluhan yang sesuai dengan usia dan perkembangan remaja. Metode ini juga sejalan dengan pendapat Notoatmodjo dalam bukunya Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan, yang menyatakan bahwa metode ceramah merupakan pendekatan yang efektif untuk penyuluhan, khususnya pada sasaran yang lebih besar. Dengan metode ceramah, informasi dapat disampaikan secara luas dan efektif kepada audien, metode ini juga memungkinkan remaja menerima pengetahuan yang konsisten dan terstruktur mengenai pendidikan seksualitas.^{22,23}

Hal ini di dukung oleh penelitian yang di lakukan Ahmad khoirul dkk pada tahun 2024, yang menunjukkan adanya pengaruh antara penyuluhan pendidikan seksual terhadap pengetahuan dan sikap remaja²⁴. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya penyuluhan pendidikan seksual remaja dapat lebih memahami dampak

dari perilaku seksual, serta memiliki sikap yang bertanggung jawab dan positif. Namun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang telah dilakukan Faswita dkk yang menyatakan bahwa tidak adanya hubungan pemberian penyuluhan pendidikan seks terhadap perubahan perilaku remaja yang mana hal ini disebabkan karena tidak adanya pendidikan yang khusus tentang seks kepada remaja, sehingga mereka hanya mendapatkan pendidikan dari media massa, yang belum tentu bisa di kontrol oleh orang tua.²⁵

Pendidikan seks atau *Sex education* merupakan cara pengajaran dan pendidikan yang dapat menolong dan mengatasi masalah yang bersumber pada dorongan seksual terutama dilingkungan remaja. Pendidikan seks ini penting diberikan kepada remaja, agar mereka memiliki dasar pengetahuan yang kuat mengenai masalah seksual sehingga mereka dapat mengetahui baik buruknya tindakan-tindakan yang berhubungan dengan seks. Masalah yang sering muncul sampai saat ini adalah remaja kurang mendapatkan informasi mengenai pendidikan seks, sehingga menyebabkan remaja berperilaku seksual secara bebas.²⁶

Pemberian pendidikan seksual pada remaja sejak dini merupakan hal yang penting sebagai bekal dalam menghadapi perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang terjadi dalam diri dan lingkungan remaja. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Syiva dkk, yang menunjukkan bahwa pendidikan seksual pada remaja diperlukan untuk membantu mereka mengidentifikasi masalah masalah seksual yang mungkin timbul seiring dengan proses perkembangan remaja.²⁷

Sekolah Menengah Pertama (SMP) 23 Kota Padang merupakan SMP yang terletak di daerah Koto Luar, Kecamatan Pauh. Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan pada tahun 2024, telah terjadi kasus peleceham seksual pada remaja di SMPN 23 Padang. Berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh peneliti kepada 8 orang siswi dan 7 orang siswa dengan total 15 orang siswa/i di SMPN 23 Kota Padang didapatkan hasil 4 dari 8 siswi belum mengetahui tentang pendidikan seksualitas, kesehatan reproduksi dan penyakit menular seksual, 4 orang lainnya sudah mengetahui terkait kesehatan reproduksi namun belum begitu paham dengan penjelasan yang mereka dapatkan. Sementara itu 6 dari 7 siswa mengatakan tidak tahu terkait pendidikan

seksualitas dan 1 lainnya tau terkait pendidikan seksualitas namun belum begitu paham dengan penjelasan yang mereka dapatkan. Hasil survei ini menunjukkan kurangnya pengetahuan mengenai pendidikan seksual pada remaja SMPN 23 kota Padang. Selain itu, berdasarkan wawancara bersama kepala sekolah SMPN 23 Kota Padang dan ketua OSIS, didapatkan hasil bahwa belum pernah dilakukannya penyuluhan terkait pendidikan Seksualitas/ *Sex education* dan tidak adanya program PIK-R pada SMP tersebut.

Berdasarkan uraian masalah dari latar belakang di atas maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait “Pengaruh Penyuluhan Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Mengenai *Sex education* di SMPN 23 Padang Tahun 2025”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan dan sikap remaja mengenai *Sex education* di SMPN 23 Padang tahun 2025”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan dan sikap remaja mengenai *Sex education* di SMPN 23 Padang Tahun 2025

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui tingkat pengetahuan remaja mengenai *sex education* sebelum dan sesudah penyuluhan.
2. Mengetahui tingkat sikap remaja mengenai *sex education* sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan.
3. Mengetahui pengaruh penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan dan sikap remaja mengenai *sex education* di SMPN 23 Padang tahun 2025

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengaplikasikan pengetahuan yang telah peneliti peroleh selama masa perkuliahan serta pengalaman yang berharga bagi peneliti. Hasil penelitian ini juga diharapkan bisa bermanfaat sebagai sumber referesni dalam pengembangan penelitian lain mengenai *Sex education* bagi peneliti selanjutnya.

1.4.2 Bagi Bidan

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi bidan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan edukasi yang efektif terutama mengenai kesehatan seksual dan reproduksi.

1.4.3 Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan upaya pencegahan dan melakukan intervensi terkait *Sex education* seperti melalui kampanye kesehatan, edukasi, penyuluhan kesehatan dan layanan konseling khusus untuk remaja.

1.4.4 Bagi Responden

Hasil penelitian ini di harapkan mampu meningkatkan pengetahuan remaja mengenai *Sex education*. Penelitian ini juga dapat membantu memahami resiko yang mungkin terjadi pada remaja. Dengan pemahaman tersebut responden di harapkan lebih termotivasi untuk memiliki perilaku yang sehat dan bertanggung jawab terkait pergaulan bebas dan perilaku yang menyimpang, serta mampu melakukan pencegahan dini guna menghindari berbagai masalah kesehatan di masa yang akan datang.